

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stroke merupakan penyakit yang menyebabkan kematian serta terletak pada urutan nomor 3 sesudah penyakit jantung serta kanker. Para pengidap stroke menjadi cacat, invalid, sehingga tidak bias melaksanakan pekerjaan ataupun mencari nafkah seperti sediakala, terlebih lagi bisa menjadi beban untuk keluarga. (Agusman, 2017).

Bersumber pada Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) memperoleh bahwa sebesar 34,1 % penduduk berusia 18 tahun ke atas di Indonesia mengalami penyakit yang menjadi penyebab terbentuknya stroke, yakni hipertensi. Pulau Kalimantan serta Pulau Jawa mendominasi urutan paling tinggi prevalensi hipertensi pada tahun 2018. Di Kalimantan Timur sendiri menggambarkan provinsi dengan prevalensi hipertensi yang menjadi penyebab stroke sebanyak 39,3 %

Secara Nasional, prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 bersumber pada penaksiran dokter pada penduduk usia lebih dari 15 tahun sebesar 10,9 % ataupun diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Bersumber pada kelompok usia tampak jika peristiwa penyakit stroke lebih banyak pada kelompok umur 55-64 tahun (33,3%) serta proporsi pengidap stroke sangat sedikit yakni pada kelompok umur 15-25 tahun. Pria serta wanita mempunyai

proporsi peristiwa stroke yang nyaris sama. (Laporan Nasional RISKESDAS, 2018)

Informasi *World Health Organization (WHO)* menampilkan kalau tiap tahunnya terdapat 13,7 juta permasalahan baru stroke, serta kurang lebih 5,5 juta kematian terjalin akibat penyakit stroke. Kurang lebih 70% penyakit stroke serta 87% kematian serta disabilitas akibat stroke terjalin pada negara berpendapatan rendah serta menengah. Lebih dari 4 dekade terakhir, peristiwa stroke pada negara berpendapatan rendah serta menengah bertambah lebih dari 2 kali lipat. Sedangkan itu, peristiwa stroke menyusut sebanyak 42% pada negara yang berpendapatan besar. Sepanjang 15 tahun terakhir rata-rata stroke terjalin serta menimbulkan kematian lebih banyak pada negara yang berpendapatan rendah serta menengah dibanding dengan negara yang berpendapatan besar.

Pada penderita stroke 70% sampai 80% penderita menghadapi hemiparesis (kelemahan otot pada salah satu sisi bagian badan) dengan 20% bisa menghadapi kenaikan peranan motorik ataupun menghadapi kelemahan otot pada ekstremitas atas ataupun ekstremitas bawah. Ada sebagian permasalahan yang kerap dirasakan serta ditakuti oleh para pengidap stroke yakni hambatan gerak. Umumnya pengidap stroke akan menghadapi kesusahan disaat bergerak karena pengidap stroke menghadapi kendala pada kekuatan otot, penyeimbang serta koordinasi gerak. Secara klinis

indikasi yang kerap timbul disebut dengan dengan hemiparesis. Keadaan ini menggambarkan salah satu aspek yang menjadi pemicu hilangnya mekanisme reflex postural normal, berupa gerakan mengedalikan siku agar dapat bergerak, mengendalikan kepala untuk penyeimbang, serta mengendalikan rotasi bada pada gerak-gerak fungsional ekstremitas. Gerak fungsional merupakan gerak yang wajib distimulasi secara berulang-ulang serta secara teratur, agar terjalin gerakan yang terkoordinasi secara disadari dan jadi refleks secara otomatis menurut kemampuan kehidupan setiap hari (AKS) (Agusman & Kusgiarti, 2017)

Bersumber pada peristiwa stroke yang terdapat kerap kali pengidap stroke hanya mencermati ataupun menggerakkan bagian badan yang sehat serta tidak peduli dengan bagian badan yang mengalami hemiparesis, khususnya, bagian ekstremitas atas. Hal ini akhirnya mengakibatkan bagian badan tersebut menghadapi kontraktur ataupun menghadapi kekakuan pada sendi serta mengakibatkan salah satu anggota tubuh lumpuh total

Disaat ini banyak penyembuhan ataupun pengobatan rehabilitatif diberikan kepada penderita stroke tidak hanya dari penyembuhan medis. Penyembuhan tersebut berbentuk pengobatan yang dimana ini bertujuan untuk mengembalikan peranan anggota badan yang tidak dapa berperan seperti sediakala ataupun tidak dapat berperan secara normal. Terdapat sekian

banyak opsi pengobatan yang umumnya diterapkan untuk rehabilitasi pada penderita stroke, yakni fisioterapi atau latihan serupa; latihan aerobik, latihan rentang gerak (*Range Of Motion*), latihan koordinasi, dan latihan penguatan (Rizollati *et.al*, 2010). Terapi latihan *Range Of Motion* ialah salah satu metode pengobatan yang diterapkan kepada penderita stroke. Pengobatan ini dinilai masih cukup efisien untuk menghindari terbentuknya kecacatan pada penderita dengan stroke. Pengobatan latihan ROM menggambarkan sekumpulan gerakan yang dilakukan pada bagian sendi yang bertujuan untuk menambah fleksibilitas serta kekuatan otot. Tidak hanya pengobatan ROM, ada pengobatan yang lain yang bias dikombinasikan serta diterapkan kepada penderita stroke untuk menaikkan status fungsional sensori motorik yang langsung berhubungan dengan sistem motorik dengan melatih ataupun menstimulus korteks sensori motorik kontralateral yang mengalami lesi, yakni *Mirror Therapy*

*Mirror Therapy* (terapi cermin) ialah wujud citra motorik dimana cermin digunakan untuk mengantarkan suatu rangsangan visual ke otak lewat pengamatan bagian badan yang tidak terpengaruh dikala melaksanakan serangkaian gerakan. Dalam pengobatan terapi cermin, kami memakai gerakan tangan serta lengan yang lebih kokok untuk mengelabui otak agar berpikir jika lengan yang lebih lemah juga dapat bergerak (*Canadian Heart and Stroke Foundation*,

2016 dalam Pradeepha, 2017). Pengobatan terapi cermin juga memberikan khasiat ekstra dalam pemulihan motorik ekstremitas atas serta ekstremitas bawah pada penderita stroke (Pradeepha, 2017).

*Mirror Therapy* menjadi salah satu pengobatan terkini yang sudah menarik atensi karena cukup simple serta rendah anggaran. Stroke menimbulkan kecacatan wujud berbentuk penyusutan keahlian motorik yang menyebabkan penyusutan pola kegiatan sehingga *mirror therapy* diduga efisien untuk memperbaiki peranan anggota badan pada penderita stroke.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang di atas, mayoritas pasien mengalami kelemahan otot dan penurunan kemampuan gerak pasca stroke. Stroke adalah masalah kesehatan global yang sering ditemukan diruang lingkup masyarakat dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini, banyak ditemukan terapi-terapi komplementer salah satunya adalah mengembangkan *mirror therapy* sebagai tata laksana masalah kekuatan otot dan gangguan gerak. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh yang dapat ditimbulkan dari *mirror therapy* terhadap fungsi motorik ekstremitas atas pada pasien stroke”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *mirror therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke ekstremitas atas dengan menggunakan metode *literature review*

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan karakteristik berupa usia dan jenis kelamin responden dalam skripsi ini
- b. Mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan Pengaruh Pemberian *Mirror Therapy* Terhadap Fungsi Motorik Pada Pasien Stroke
- c. Mengetahui hasil identifikasi jurnal pengaruh pemberian *mirror therapy* terhadap pola aktivitas pada pasien stroke ekstremitas atas yang berhubungan dan yang sudah pernah dilaksanakan

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan *Mirror Therapy* untuk meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke. Serta kedepannya dapat diterapkan oleh pasien stroke secara mandiri ataupun keluarga dapat membantu menerapkannya pada keluarga yang mengalami stroke di rumah.

## **2. Bagi Lahan Praktik**

Memberikan pengetahuan mengenai *Mirror Therapy* yang dapat mempengaruhi fungsi motorik sehingga dapat meningkatkan pergerakan ekstremitas atas dan juga dapat menjadi *Evidenced Based* tindakan keperawatan dipelayanan kesehatan untuk pasien stroke dengan kelemahan otot.

## **3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Diharapkan dapat menambah data hasil penelitian *Mirror Therapy* yang dapat meningkatkan fungsi motorik pada pasien stroke. Serta dapat memberikan kontribusi pengetahuan didunia kesehatan yang berkaitan dengan penyakit stroke beserta inteversinya.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Dalam studi literatur yang sudah dilakukan oleh Samar M. Hatem, Geffroy Saussez, Margaux della Faille, Vincent Prist, Xue Zhang, Delphine Dispa, dan Yannick Bleyenheuft dengan judul "*Rehabilitation of Motor Functions after Stroke : A Multiple Systematic Review Focused on Techniques to Stimulate Upper Extremity Recovery*". Persamaan dari literature review ini yaitu tentang pemberian terapi latihan berupa *Mirror Therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke. Pada literature review ini peneliti menggunakan metode *multiple systematic reviews*. Peneliti menghasilkan 12 uji acak terkendali dan 4 *systematic*

*reviews*. Berdasarkan jumlah data yang terkumpul ( $n > 500$ ) indikasi keunggulan *mirror therapy* dapat diintegrasikan pada pasien stroke untuk strategi rehabilitasi sehingga dapat meningkatkan fungsi motorik ekstremitas atas yang mengalami gangguan atau kecacatan.

2. Dalam studi literatur yang sudah dilakukan oleh Anggi Pratiwi dengan judul “Prosedur *Mirror Therapy* Pada Pasien Stroke”. Persamaan dari literature review ini yaitu tentang pemberian terapi latihan berupa *Mirror Therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke. Pada literature review ini, peneliti menggunakan metode dengan melakukan pencarian elektronik jurnal di beberapa database seperti : CINAHL, ProQuest dan Google Scholar dengan kata kunci stroke, *mirror therapy*. Artikel yang di review merupakan artikel yang memuat abstrak dan *full text*. Peneliti mengatakan *Mirror Therapy* dapat bermanfaat pada pasien untuk meningkatkan kekuatan otot pasien dan mencegah komplikasi dari perawatan pasca stroke pada pasien dengan syarat jika di laksanakan sesuai dengan jadwal minimal seminggu tiga kali dan sesuai dengan standart operasional yang ada.
3. Dalam studi literatur yang sudah di lakukan oleh Rifnita Shofiana dengan judul “Pengaruh *Mirror Therapy* Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pasien Stroke”. dengan judul “Prosedur *Mirror Therapy* Pada Pasien Stroke”. Persamaan dari literature review

ini yaitu tentang pemberian terapi latihan berupa *Mirror Therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke. Pada literature review ini, peneliti menggunakan metode dengan mencari databased menggunakan *PubMed*, *Elvesier*, *ResearchGate*, *SciELO*, dan *Google Scholar* dengan memasukkan keyword "*Mirror Therapy*" AND stroke dan ditemukan hasil 1089 artikel. Kemudian dilakuka skringing berdasarkan abstrak dan *full text* yang disesuaikan dengan tema *literature review. Assessment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi di dapatkan sebanyak 10 artikel yang bisa dipergunakan dalam *literature review*. Peneliti mengatakan bahwa *Mirror Therapy* bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan otot sehingga dapat meningkatkan mobilitas pasien stroke. *Mirror Therapy* juga efektif untuk rehabilitasi pasien stroke karena gerakan yang sederhana sehingga mudah dilakukan dan hanya dengan menggunakan cermin sehingga tidak membutuhkan biaya yang banyak serta waktu yang cukup singkat

4. Dalam studi literatur yang sudah dilakukan oleh Cun Fariyanti, Priyanto, Sukarno dengan judul "Studi Literatur Tentang Pengaruh Intervensi Terapi Cermin Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit". Persamaan dari literature review ini yaitu tentang pemberian terapi latihan berupa *Mirror Therapy* terhadap fungsi motorik pada pasien stroke. Peneliti menggunakan metode

dengan menggunakan databased dari *PMC* dan *Google Scholar*.  
Peneliti mengatakan bahwa *Mirror Therapy* berpengaruh terhadap keseluruhan fungsi motorik, seperti kekuatan otot, lengan, pergelangan, fungsi ekstremitas atas dan ekstremitas bawah.